

REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI

REPRESENTATION OF FAMILY VALUES IN NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI FILM

Adli Abiyyu Karies¹ dan Maulana Rezi Ramadhana, S.Psi., M.Psi.²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹adliabiyyu@student.telkomuniversity.ac.id, ²maulanarezi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Sebagai media komunikasi massa yang berfungsi untuk menghibur, film juga dianggap memiliki potensi besar dalam mempengaruhi khalayak luas, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun budaya karena bentuk pesan yang disampaikan dalam film dibungkus dengan rekonstruksi realitas yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) merepresentasikan nilai keluarga sebagai salah satu realita yang ada. Peneliti menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tingkatan denotatif dan konotatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film NKCTHI merepresentasikan nilai-nilai keluarga seperti kepercayaan, toleransi, bertanggung jawab, saling mendukung dan memiliki tradisi keluarga dalam tingkat denotatif melalui narasi yang bersifat verbal seperti alur cerita, dialog, perilaku dan tindakan. Sedangkan dalam tingkat konotatif melalui tanda non-verbal yang berperan sebagai unsur pendukung pemaknaan nilai keluarga (makna tambahan). Dalam aspek mitos, ditemukan adanya pemaknaan nilai keluarga yang sesuai dengan makna nilai keluarga berdasarkan realitas yang ada dan berlaku di masyarakat. Terkait dengan kedelapan fungsi keluarga menurut BKKBN, film NKCTHI juga berhasil merefleksikan enam fungsi diantaranya; fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, serta fungsi ekonomi.

Kata kunci : representasi, film, nilai keluarga, semiotika, roland barthes

Abstract

As a mass communication media that serves to entertain, films are also considered to have great potential in influencing a wide audience, either in psychological, social, and cultural aspects because the message that conveyed in the film is wrapped in a reconstruction of the reality that are exist in society. This research focuses on how the film Nanti Kita Cerita Untuk Hari Ini (NKCTHI) represents the value of the family as one of the existing realities. Researchers analyzed the signs contained in the film using Roland Barthes' semiotic approach which includes denotative and connotative levels. This research indicate that the NKCTHI film represents family values such as trust, tolerance, responsibility, mutual support and family traditions at the denotative level through verbal narratives such as storylines, dialogue, behavior and actions. While, at the connotative level through non-verbal signs that act as a supporting element for the meaning of family values (additional meaning). In the myth aspect, it is found that there is a meaning of family values that is in accordance with the meaning of family values based on existing realities and prevailing in society. Related to the eight family functions according to BKKBN, the NKCTHI film also succeeded in reflecting six functions including; love function, protection function, socio-cultural function, reproductive function, socialization and education function, and economic function.

Keywords : representation, film, family values, semiotics, roland barthes

University

1. Pendahuluan

Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995^[8] menjelaskan bahwa “*Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina nation dan character building mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila*”. Dengan segala potensinya, jelas bahwa film adalah media yang tepat untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat. Salah satu nilai penting dan inspiratif yang dapat ditanamkan melalui film adalah nilai kekeluargaan. Mengingat keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat sekaligus wahana pertama dan utama bagi setiap orang, serta nilainya yang merupakan pedoman untuk perkembangan norma yang terdapat dalam dilngkungan keluarga maupun masyarakat.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, juga wahana yang pertama dan utama bagi setiap orang. Berawal dari keluarga, manusia tumbuh dan berkembang menjadi kelompok yang lebih besar, saling berhubungan, berkomunikasi, dan berinteraksi membentuk suatu peradaban. Narwoko dan Suyanto (2004) mengatakan bahwa di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dalam kehidupan individu^[10]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan ada 8 fungsi keluarga yang harus dijalankan setiap individu dalam keluarga; fungsi agama, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan^[2]. Dengan adanya kerjasama dan pola interaksi yang positif, suatu keluarga akan memiliki keberfungsian dan lebih mudah dalam mencapai tujuan^[4]. Dunst, Trivette, dan Deal (1988) berasumsi bahwa nilai keluarga adalah nilai-nilai yang dianut dan diamalkan oleh semua anggota keluarga^[4].

Mengingat perkembangan zaman, globalisasi juga membawa dampak negatif seperti meningkatnya sikap individualistik, bertambahnya kenakalan remaja, lunturnya gotong royong, dan lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap lingkungan keluarga dan bahkan dapat menciptakan disfungsi keluarga, jika para anggota keluarga tidak menganut dan mengamalkan nilai-nilai keluarga. Salah satu film lokal yang mengangkat nilai keluarga adalah *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Merupakan film drama hasil adaptasi novel berjudul sama karya Marcella FP, yang diproduksi oleh Visinema Pictures dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini ditayangkan di layar lebar Indonesia pada tanggal 2 Januari 2020.

Sebagai film yang mengangkat tema keluarga, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* cukup mengedukasi dan menginspirasi para penontonnya, dengan mempresentasikan keluarga yang bahagia, konflik yang kerap terjadi dalam keluarga, dan bagaimana seharusnya keluarga itu berperan. Dengan pesan-pesan inspiratif dan didukung novelnya yang fenomenal, film produksi ke-13 dari Visinema Pictures ini dapat menjadi film terlaris pertama sepanjang tahun 2020, dengan lebih dari dua juta penonton di 20 hari pertama setelah penayangan. Film ini juga mendapat penghargaan Piala Maya untuk tata kameranya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti memilihnya untuk diteliti, dan juga belum ada penelitian terdahulu yang mengangkat film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* sebagai objek maupun subjek penelitiannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi nilai-nilai keluarga yang terdapat dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan secara kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi terhadap film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup teori signifikasi denotatif dan konotatif. Berdasarkan paparan konteks permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah bagaimana “Representasi Nilai Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Film Sebagai Representasi

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang dianggap memiliki potensi besar dalam mempengaruhi khalayak luas, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun budaya. Anggapan tersebut didukung oleh film yang merupakan media berbasis audio dan visual, serta fungsinya sebagai sarana hiburan, edukasi, informasi, dan persuasi. Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan. Dalam arti lain, representasi adalah suatu bentuk atau perbuatan yang mewakili suatu hal. Representasi meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili suatu hal^[5]. Penggunaan bahasa sangat mempengaruhi penonton dalam menangkap, mengolah,

dan mengartikan suatu tanda atau makna. Karena bahasa beroperasi sebagai sistem representasi yang juga merupakan medium dalam komunikasi yang dapat memaknai suatu pesan.

Penyampaian pesan dalam film dibungkus dengan reproduksi bahkan rekonstruksi realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Dalam arti lain, film merepresentasikan keadaan sosial baik yang pernah, sedang, maupun akan terjadi. Terkait dengan Turner^[3] yang mengatakan film adalah potret dari realitas masyarakat, dimana film membentuk dan menghadirkan kembali realitas masyarakat melalui kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Dalam proses representasinya, sebuah film menciptakan dan menyampaikan pesan atau makna melalui unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan hingga membentuk suatu film yang utuh. Dapat dikatakan unsur naratif adalah materi dasar suatu film yang akan diolah, berupa ide cerita, naskah, tokoh, dan lainnya. Sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya mengolah unsur naratif tersebut menjadi bentuk audio visual^[9].

1. Unsur Naratif

Naratif adalah narasi yang memuat suatu rangkaian peristiwa yang saling bersangkutan dalam sebuah cerita, terikat oleh logika sebab-akibat dalam suatu ruang dan waktu^[9]. Setiap film adalah cerita, dan suatu cerita tidak mungkin lepas dari ide cerita, alur cerita, konflik, tokoh, lokasi, waktu, dan lainnya. Hal tersebutlah yang membentuk unsur naratif yang menjadi materi pondasi dari sebuah film.

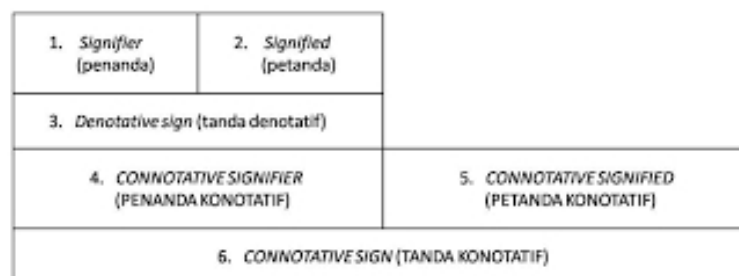
2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam memproduksi sebuah film. John Fiske^[9] mengatakan unsur atau kode sinematik (*mise-en-scene*) memuat teknik pengambilan gambar, lighting, editing, sound, camera, costum, gestur dan ekspresi. Unsur sinematik berperan untuk menjelaskan bagaimana suatu film mengimplementasikan narasi yang sudah tersusun ke dalam bentuk audio visualnya, sebagai faktor pendukung utama untuk menyampaikan sebuah cerita. Unsur sinematik meliputi:

- a. *Mise-en-scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “sesuatu yang ada di dalam scene”. Seluruh aspek yang berada di dalam scene film atau *in frame* seperti latar tempat dan waktu, kostum dan tata rias, tata cahaya, dan pemain serta gesturnya adalah bagian dari *mise-en-scene*.
- b. Sinematografi yang secara umum merupakan teknik pengambilan gambar dengan tujuan tertentu.
- c. Editing yang meliputi editing produksi; proses pemilihan dan menyambungkan gambar yang diambil. Dan editing pasca produksi; teknik menghubungkan setiap gambar dan merupakan faktor pelengkap bagi tujuan psikologis.
- d. Suara yang meliputi dialog, efek suara, musik, dan suara lainnya yang terdapat dalam sebuah film^[9].

2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika sangat berkaitan erat dengan representasi, karena semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Dalam kacamata semiotika, setiap tanda di dunia memiliki arti dan menyampaikan suatu pesan, sehingga tanda itu sendiri bersifat komunikatif. Hal tersebut kemudian menimbulkan adanya proses pemaknaan yang dialami kedua belah pihak, yaitu pengirim dan penerima pesan. Salah satu tokoh semiotika, Roland Barthes, mengambil peran untuk menyempurnakan teori semiologi Saussure yang disebut hanya fokus pada sistem linguistik namun tidak memperhatikan aspek realitas dan budaya. Aspek realitas yang dimaksud adalah dengan melihat suatu gambar atau mendengar suatu kalimat, tidak semua orang memiliki cara pemaknaan dan memaknai sama. Relatifitas tersebut muncul karena adanya perbedaan budaya, sejarah, pengalaman, dan pola pikir dari setiap orang.



Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes^[11]

Barthes mengembangkan pertandaan semiotika menjadi dua tingkat penandaan; denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan pertama yang merupakan unsur material dan menjelaskan hubungan pasti penanda dan petanda pada suatu realitas, menghasilkan makna yang bersifat harfiah, pasti, eksplisit, dan nyata. Sedangkan konotasi merupakan operasi ideologi yang berada pada tingkatan kedua. Makna dalam tingkat konotasi ini

bersifat relatif, implisit, tidak pasti, dan tersembunyi. Barthes menekankan pada interaksi relatifitas tersebut, bagaimana gejala budaya memperoleh makna khusus dari setiap orang dengan budaya, sudut pandang, dan pengalaman yang berbeda. Disinilah letak perbedaan teori semiologi Barthes dengan Saussure. Barthes menekankan proses interaksi antara teks atau tanda dengan pengalaman atau budaya seseorang, yang menciptakan “cara berpikir” setiap orang yang berbeda-beda. Gagasan itu disebut “*Order of Signification*” yang mencakup denotasi (makna yang sebenarnya) dan konotasi (makna ganda atau relatif).

Barthes juga melihat aspek lain dalam suatu sistem penandaan, yaitu mitos. Mitos muncul di tingkatan kedua penandaan setelah konotatif. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, konotasi merupakan pengembangan makna dari suatu tanda sesuai dari pengalaman personal dan kultural seseorang dalam suatu tatanan masyarakat. Namun makna konotatif akan berkembang menjadi mitos ketika makna tersebut sudah melekat atau menguasai masyarakat tersebut, sehingga muncul anggapan “lazim”^[7]. Singkatnya, mitos merupakan makna konotatif yang berkembang menjadi makna denotatif, dan keberadaannya diakui oleh suatu masyarakat atau periode. Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* mengatakan bahwa mitos adalah suatu pemaknaan; pemaknaan adalah mitos itu sendiri^[1]. Sebagai suatu sistem pemaknaan, mitos membantu kita memahami pengalaman seseorang dalam sebuah budaya (Lakoff & Johnson, 1980 dalam Sukyadi, 2011:37). Barthes (1977) dalam Sukyadi (2011:37) juga menjelaskan fungsi mitos adalah untuk menaturalisasi budaya, dan merupakan refleksi yang objektif dan benar mengenai bagaimana sesuatu berada^[7].

2.3 Nilai Keluarga

UU Nomor 10 Tahun 1992 mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Terlebih dari itu, Bussard & Ball (1996) mengatakan keluarga merupakan tempat dimana seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi sosial, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Dilengkapi oleh Duvall (1972) yang mengemukakan tujuan keluarga adalah untuk menciptakan dan mempertahankan budaya keluarga itu sendiri, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya^[6].

Dalam lingkungannya, keluarga memiliki nilai yang merupakan suatu sistem, sikap, dan kepercayaan yang mempersatukan keluarga. Nilai keluarga juga dapat menjadi suatu pedoman bagi setiap anggota keluarganya untuk mengembangkan karakter, norma, dan peraturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Dunst, Trivette dan Deal (1988) berasumsi bahwa nilai keluarga adalah nilai yang dipercaya, dianut, dan diamalkan oleh setiap anggota keluarganya^[4]. Nilai keluarga yang dimaksud, antara lain: a) Percaya dan mempunyai komitmen terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota keluarga dan juga unit keluarga itu sendiri, b) Nilai, peraturan dan sistem kepercayaan yang jelas dan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima, c) Hidup dengan penuh tujuan baik dalam waktu senang maupun susah, d) Berbagi tanggungjawab, e) Menghormati hak pribadi anggota keluarga, f) Mempunyai ritual dan tradisi keluarga, g) Mempercayai kepentingan untuk menjadi aktif dan mempelajari persoalan baru, h) Mempercayai bahwa segala sesuatu masalah bisa diselesaikan jika anggota keluarga bekerjasama, i) Mempertimbangkan tentang integrasi dan kesetiaan keluarga^[4].

Ketika nilai keluarga diartikan serta diperkuat, keluarga akan terasa lebih dari sekedar tempat seseorang dilahirkan dan tinggal. Anggota-anggota keluarga akan merefleksikan satu sama lain; siapa diri mereka dan bagaimana mereka bertindak. Hal itu disebut keserasian, yang mana dapat membantu suatu keluarga mencapai tujuannya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, dan kemudian masyarakat adalah unit yang membentuk suatu negara. Karenanya, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter seseorang dan bahkan pembangunan kualitas sebuah negara. Maka dari itu, setiap anggota keluarga bertanggung jawab dalam menjalankan serta mengoptimalkan fungsi keluarga itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kesepuluh butir nilai-nilai keluarga yang dijelaskan oleh Dunst, Trivette dan Deal^[4], peneliti menemukan adanya kesamaan butir-butir yang dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu 1) nilai kepercayaan, 2) nilai toleransi, 3) nilai tanggung jawab, 4) saling mendukung, dan 5) memiliki tradisi keluarga (kebiasaan). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan kelima nilai keluarga yang telah ditentukan, dan juga adanya pemaknaan nilai keluarga yang sesuai dan berlaku di masyarakat, diantaranya:

1. Kepercayaan

Keyakinan akan keberadaan seseorang karena adanya kejujuran atau pengakuan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk benar-benar memenuhi harapan kita. Dalam lingkup keluarga, kepercayaan menjadi modal utama dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan akan membuat antar anggota keluarga saling mengakui, menghormati, dan menghargai.

2. Toleransi

Kemampuan seseorang untuk bersabar dan menahan diri saat menghadapi hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Dalam arti lain, toleransi adalah sikap saling mengerti, memahami, menghargai pendapat, pandangan, dan kepercayaan orang lain. Toleransi dapat mencegah timbulnya konflik dan perpecahan yang diakibatkan perbedaan. Dalam lingkup keluarga, toleransi juga sangat penting, karena realitanya setiap anggota keluarga terutama anak, tumbuh di lingkungan yang berbeda, sehingga pemikiran dan keputusannya juga akan berbeda-beda.

3. Bertanggung Jawab

Keadaan menanggung dan memikul segala kewajiban yang bergantung pada seseorang, sebagai akibat dari perbuatan kita kepada orang lain ataupun sebaliknya. Seseorang yang bertanggung jawab adalah orang yang menerima, sadar, dan mewujudkan kewajiban atau hak yang diberikan. Setiap individu harus memiliki sikap bertanggung jawab, termasuk setiap anggota keluarga di dalam lingkup keluarganya. Sebagai rumah, suatu keluarga bertanggung jawab menjaga ketenangan, cinta kasih, kedamaian, dan kepuasan jiwa raga setiap anggota keluarganya.

4. Saling Mendukung

Aksi dari kepercayaan dan toleransi; mendukung karena kita yakin akan kemampuan seseorang, mendukung karena kita mengerti tujuan dari keputusan seseorang, mendukung karena kita menerima perubahan seseorang. Dalam lingkup keluarga, sikap saling mendukung ini sangat penting, mengingat keluarga seperti layaknya *team* yang sedang mencapai target. Saling mendukung ini sebagai bentuk dari kerjasama bagi setiap anggota keluarga untuk saling bergandeng demi kepentingan bersama. Sikap saling mendukung tidak hanya berupa dukungan materi, tapi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengertian dan mendorong untuk meraih keinginan.

5. Memiliki Tradisi Keluarga

Aktivitas, budaya atau kebiasaan suatu keluarga yang diakui oleh setiap anggota keluarga, dan dilakukan secara rutin dan simbolis. Setiap keluarga memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti berkumpul saat lebaran, acara makan bersama ketika hari ulang tahun, jalan-jalan bersama ketika liburan, rapat keluarga untuk mendiskusikan sesuatu, dan lain-lain. Tradisi keluarga ini sangat penting untuk mempererat tali silaturahmi dalam keluarga, karena selalu adanya momentum bagi seluruh anggota keluarga untuk berkumpul, bertatap muka, berbicara, dan saling mendekatkan diri.

Dari adegan-adegan film NKCTHI yang telah dianalisis, peneliti menemukan nilai-nilai keluarga dalam tingkat denotatif direpresentasikan secara eksplisit melalui narasi film yang bersifat verbal seperti alur cerita, perilaku dan tindakan, serta dialog yang dilakukan para pemeran. Sedangkan dalam tingkat konotatif, ditemukan bahwa representasi nilai keluarga merupakan pengembangan ideologi setiap penonton dari makna denotatifnya. Penggunaan tanda non-verbal seperti mimik dan gestur pemeran, *background*, teknik pencahayaan dan teknik kamera juga berperan sebagai unsur pendukung pemaknaan nilai keluarga (makna tambahan), merujuk pada pengendalian emosi, psikologis, cara pandang dan berpikir setiap penontonnya. Dalam aspek mitos, peneliti menemukan adanya pemaknaan nilai-nilai keluarga yang sesuai dengan makna nilai keluarga berdasarkan realitas yang ada dan berlaku di masyarakat. Dikaitkan kedelapan fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), film ini berhasil merefleksikan enam fungsi diantaranya; fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, serta fungsi ekonomi.

4. Simpulan dan Saran

Nilai-nilai keluarga dalam film NKCTHI secara denotatif, direpresentasikan secara eksplisit melalui narasi film yang bersifat verbal seperti alur cerita, perilaku dan tindakan, serta dialog yang dilakukan para pemeran. Sedangkan secara konotatif, representasi nilai keluarga merupakan pengembangan ideologi setiap penonton dari makna denotatifnya. Penggunaan tanda non-verbal seperti mimik dan gestur pemeran, *background*, teknik pencahayaan dan teknik kamera juga berperan sebagai unsur pendukung pemaknaan nilai keluarga (makna tambahan), merujuk pada pengendalian emosi, psikologis, cara pandang dan berpikir setiap penontonya. Film NKCTHI berhasil merefleksikan makna nilai dan fungsi keluarga yang ada dan berlaku di masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dan kesimpulan yang diambil, maka peneliti dapat memberikan saran kepada akademisi yang berminat untuk melakukan penelitian di ranah kajian film, disarankan untuk mengangkat topik fenomena yang serupa namun dengan konteks yang berbeda agar penelitian pada kajian objek film NKCTHI memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Dan bagi produsen film disarankan untuk mengedepankan fungsi edukatif, inspiratif, dan pesan moral sebuah film sehingga dapat menjadi acuan aktualisasi dan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat, tidak hanya mementingkan sisi keuntungan, komersil, dan propaganda belaka. Bagi penikmat film disarankan untuk menjadi penonton yang cerdas, tidak hanya menjadikan film sebagai wahana hiburan tapi mampu menelaah fenomena yang disajikan dan mengolah pesan-pesan dan nilai positif yang terdapat dalam film tersebut.

Telkom
University

Daftar Pustaka

- [1] Barthes, R. (2004). *Mythologies*. Kreasi Wacana
- [2] BKKBN. 2018. *Kuatkan 8 Fungsi Keluarga Untuk Kesejahteraan Indonesia*, diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia#>, pada 23 April 2020
- [3] Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. ProTVF, 1(2), 139-150.
- [4] Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Sosio Informa*, 17(2).
- [5] Hall, S. (2002). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practises*. Sage Publications.
- [6] Harnilawati, S. K. N. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Pustaka As Salam.
- [7] Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & paul Perron, dll*. Komunitas Bambu
- [8] Imanjaya, E. (2006). *A to Z About Indonesian Film*. DAR! Mizan,
- [9] Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- [10] Saepudin, A. (2009). Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat pada Institusi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 859-869
- [11] Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya

Telkom
University